**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL**

***RELUNG-RELUNG GELAP HATI SISI***

**KARYA MIRA W**

****

**Disusun Oleh:**

**LISA ARIANI**

**E1C 107043**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

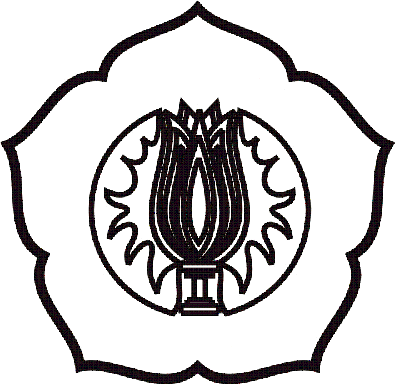
**2011**

**HALAMAN JUDUL**

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL**

**RELUNG-RELUNG GELAP HATI SISI**

**KARYA MIRA W**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

**Disusun oleh:**

**LISA ARIANI**

**NIM E1C 107043**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2011**

i

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO** :

“Berusahalah untuk menjadi yang lebih baik.”

**PERSEMBAHAN :**

* Bapak Ibu tercinta, Adik dan semua keluargaku.
* Sayangku Joni dan teman-teman serta sahabat yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsiku ini.
* Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
* Almamaterku tercinta.

ii

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Majapahit Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873

**HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Lisa Ariani dengan NIM E1C 107 043 yang berjudul: “Citra Perempuan dalam Novel Relung-Relung Gelap Hati Sisi” karya Mira W.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

|  |  |
| --- | --- |
| Mataram,………September 2011  **Dosen Pembimbing I,**  **Drs. Suyanu, M. Pd.**  NIP. 195504071984031 003 | Mataram,……September 2011  **Dosen Pembimbing II,**  **Murahim, M. Pd.** NIP. 197904152005011 002 |

iii

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Majapahit Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS VISI TOKOH ANNISA DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Telah dipertahankan di depan dosen penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal …………………………………2011

Dosen Penguji

**Ketua,**

**Drs. Suyanu, M.Pd.**

NIP. 195504071984031 003

|  |  |
| --- | --- |
| **Anggota,**  **Murahim, M. Pd.** NIP. 197904152005011 002 | **Anggota,**  **Drs. Anang Zubaidi S, SH, M.Pd.**  NIP. 195504071984031 003 |

Mengetahui

Universitas Mataram

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

**Prof. Dr. H. Mahsun. M.S.**

NIP. 195909251986031 004

iv

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Berkat usaha dan doa yang keras, Alhamdulillah skripsi saya yang berjudul Relung-Relung Gelap Hati Sisi karya Mira W sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Pendidikan SI Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah pada FKIP Universitas Mataram dapat diselesaikan sesuai rencana.

Terkait dengan penyelesaian skripsi ini, disampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tulus pada bimbingannya, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mahsun, M. S., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
2. Bapak Drs. Kamaluddin, M. A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Bapak Drs. Cedin Atmaja, M. Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah regular sore yang telah memberikan pengarahan kepada saya.
4. Bapak Drs. Suyanu, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Pertama yang telah banyak memberikan pengarahan kepada saya.
5. Bapak Murahim, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Kedua yang telah banyak memberikan pengarahan kepada saya.
6. Bapak Drs. Anang Zubaidi Soemerep M.Pd selaku dosen penguji.
7. Bapak Drs. Mari’i, M. Si., selaku Dosen PA (Pembimbing Akademik).

v

1. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan penelitian Sastra Indonesia.

Mataram, September 2011

Penyusun

**DAFTAR ISI**

vi

Halaman

**JUDUL i**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN ii**

**PERSETUJUAN iii**

**PENGESAHAN iv**

**KATA PENGANTAR v**

**DAFTAR ISI vii**

**ABSTRAK x**

**BAB I PENDAHULUAN 1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 5

**BAB II KAJIAN PUSTAKA 7**

2.1 Penelitian Terdahulu 7

2.2 Kerangka Teori 9

2.2.1 Pengertian Novel 9

2.2.2 Novel dan Unsur-Unsurnya 11

2.2.3 Novel Sastra Serius 12

2.2.4 Novel Sastra Hiburan 13

2.2.5 Citra Perempuan 14

vii

**BAB III METODE PENELITIAN 18**

3.1 Jenis Penelitian 18

3.2 Jenis Data 18

3.3 Metode Pengumpulan Data 19

3.4 Metode Analisis Data 19

**BAB IV PEMBAHASAN 21**

4.1 Sinopsis Cerita 21

4.2 Citra Perempuan dalam *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* 22

4.2.1 Citra Sisi 24

4.2.1.1 Aspek Sosial 24

4.2.1.2 Aspek Keluarga 27

4.2.1.3 Aspek Tingkah Laku 29

4.2.2 Citra Airin 33

4.2.2.1 Aspek Sosial 34

4.2.2.2 Aspek Keluarga 35

4.2.2.3 Aspek Tingkah Laku 36

4.2.3 Citra Ibu Sisi 43

4.2.3.1 Aspek Sosial 43

4.2.3.2 Aspek Keluarga 44

4.2.4 Citra Ibu Airin 46

4.2.4.1 Aspek Sosial 46

4.2.4.2 Aspek Keluarga 49

viii

4.2.5 Citra Ibu Handi 50

4.2.5.1 Aspek Sosial 50

4.2.5.2 Aspek Keluarga 51

4.2.5.3 Aspek Tingkah Laku 52

**BAB V PENUTUP 55**

5.1 Simpulan 55

5.2 Saran 56

**DAFTAR PUSTAKA**

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL**

ix

**RELUNG-RELUNG GELAP HATI SISI**

**KARYA MIRA W**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau kata-kata tentang citra perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W.

Metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mendeskripsikan fakta-fakta tentang citra perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W.

Hasil penelitian ini mengenai Citra Perempuan. Citra perempuan tersebut adalah Sisi, sebagai perempuan sederhana yang mempunyai penyakit lesbian; Airin, sebagai perempuan modern dengan kehidupan begaya bebas yang mempunyai penyakit lesbian; Ibu Sisi, sebagai perempuan yang sayang dan peduli terhadap anak-anaknya; Ibu Airin, sebagai perempuan yang sayang terhadap anaknya dan berkuasa dalam pekerjaan; Ibu Handi, sebagai perempuan yang sayang terhadap anaknya, tetapi mempunyai sifat yang sombong dan kasar terhadap orang lain. Citra perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W adalah Citra Sosial, Citra keluarga dan Citra Tingkah laku.

x

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain berperan dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca.

Menurut Rampan (1984: 15), seperti halnya cipta seni umumnya, kesusastraan selalu diciptakan secara kreatif, dalam pengertian bahwa ia diciptakan dalam realitas baru, yang berarti sesuatu yang belum terlintas dan belum tertangkap oleh orang lain. Karya sastra sebagai media merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang terjadi dimodifikasi sedemikian rupa menjadi sebuah teks literer yang dimungkinkan menghadirkan pencitraan yang berbeda dibandingkan dengan realitas empiris. Dengan demikian, realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi atau yang pernah terjadi di masyarakat, yang dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan pencitraan yang berbeda.

Penciptaan sastra selalu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (Rampan, 1984: 16). Dalam karya sastra hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat dapat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. Secara lebih sederhana, karya sastra menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Interaksi yang terjalin di antara keduanya merupakan tema yang menarik untuk dikaji sebab menyangkut hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, yang membentuk tatanan hidup masyarakat, baik secara sosial maupun budaya.

Eksistensi perempuan yang diharapkan adalah perempuan memenuhi kodratnya (fitrah) dengan melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari tugasnya seperti terhadap anak dan suami, ini berarti perempuan berorientasi di rumah. Walaupun demikian, perempuan diharapkan untuk mengaktualkan potensinya dengan beberapa cara dan kegiatan, serta pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan kodratinya dan juga melakukan kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya. Aktualisasi potensi bisa berupa aspek akal yang disalurkan pada pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Dengan tersalurnya potensi perempuan secara kodrati dan fitri baik fisik, afektif atau kemampuan, keterampilan dan minatnya akan mengantarkan perempuan untuk mengoptimalkan eksistensinya ke arah yang lebih positif (Al-Buthi, 2002: 35).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka seorang pengarang menggambarkan suatu penggambaran sosial yang selama ini ia hadapi. Seorang pengarang perempuan akan cenderung menggambarkan karakter perempuan yang menampilkan citra perempuan. Citra perempuan memilki arti sebagai semua wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan (Adif Sofia dan Sugihastuti, 2003: 190).

Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi penulis untuk mengkaji novel “Relung-Relung Gelap Hati Sisi” karya Mira W dengan memaparkan citra perempuan dalam hal memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai manusia yang utuh dan termaginalkan oleh kesetaraan gender yang tercermin dalam novel tersebut. Citra perempuan yang digambarkan oleh pengarang perempuan diharapkan mampu mempresentasikan sudut pandang dan pemikiran perempuan.

Novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira Wijaya, seorang dokter lulusan FK Usakti (1979) dan penulis novel yang begitu aktif. Nama Mira Wijaya mempunyai nama samaran yaitu Mira W. Mira W adalah seorang penulis novel dan cerita pendek atau cerpen yang berasal dari kota Jakarta. Dia mulai menulis di majalah khusus wanita tahun 1975 dengan menggunakan nama samaran M. Wijaya. Mira W mengakui karyanya tidak mendalam. Karya-karyanya dipengaruhi oleh karya- karya Nh. Dini, Marga T, J.B. Mangunwijaya, Agatha Christie, Pearl S. Buck, dan Harold Robbins. Karena berasal dari lingkungan yang sama, kedokteran, Mira yang bungsu dari lima bersaudara ini merasa karyanya dekat dengan karya Marga T. Cerpen pertama yang ditulisnya dimuat di majalah Femina yang berjudul Benteng Kasih. Kemudian pada tahun 1977 novel karya Mira W yang pertama dimuat di majalah Dewi yang berjudul Dokter Nina Friska. Karyanya begitu banyak. Novel karya Mira W yang kedua dimuat dalam surat kabar Kompas dalam bentuk cerita bersambung juga. Setelah itu baru dibuat dalam bentuk novel dengan judul yang sama, Sepolos Cinta Dini.

Mira W. mencatat sebuah sejarah zaman yang dituang dalam bentuk fiksi tentang kisah cinta antara dua perempuan yang terjadi pada tahun 1980-an. Di dalamnya, kita akan dibawa dalam gejolak emosi Sisi dan Airin, pada masa ketika homoseksual baru saja dinyatakan bukan sebagai penyakit kejiwaan oleh asosiasi psikolog dunia. Sebuah catatan sejarah yang walaupun merupakan kisah fiksi membuat kita bisa menggunakannya untuk melihat kembali ke masa lalu tentang apa yang terjadi terhadap cinta dua perempuan. Masa berganti, waktu berlalu, namun buat penulis pribadi, *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* adalah sebuah *masterpiece* yang tak lekang oleh zaman dan harus dibaca oleh semua lesbian di Indonesia.

* 1. **Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Bagaimanakah Citra Perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W*”.* Masalah tersebut dirumuskan dalam tiga poin yaitu:

1. Citra tokoh perempuan dalam aspek sosial
2. Citra tokoh perempuan dalam aspek keluarga
3. Citra tokoh perempuan dalam aspek tingkah laku
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin mendeskripsikan tentang gambaran citra perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat terwujud setelah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Menambah pengetahuan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca lain pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia.

b. Mampu memberikan pandangan bagi masyarakat yang berkaitan dengan makna citra perempuan sehingga masyarakat mengetahui peran perempuan dalam karya sastra. Selain itu, juga memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami sebuah makna karya sastra, terutama mengenai perkembangan kesadaran kaum perempuan terhadap kemampuannya dalam mengisi dan bertanggung jawab pada kehidupannya.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

d. Dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan penggandaan buku atau referensi yang berguna bagi penunjang perpustakaan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Fungsi kajian pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematik penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian sastra yang pernah dilaksanakan. Dalam suatu penelitian memerlukan keaslian. Oleh karena itu, penelitian memerlukan kajian pustaka.

Keaslian penelitian dapat dilakukan melalui paparan kajian pustaka yang berkaitan dengan citra perempuan, di antaranya Retno Triwijayanti (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Citra perempuan dalam Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi*, Karya A.A. Navis: Tinjauan Sastra Feminis.” Skripsi ini menyimpulkan berbagai aspek kehidupan perempuan, yang mengalami tekanan dan ketidakadilan dan ketertindasan oleh kaum laki-laki. Aspek citra perempuan yang dikaji dalam novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* meliputi a) kesabaran dan ketegaran perempuan dalam masyarakat, b) ketekunan dan keuletan perempuan dalam pekerjaan, c) perempuan terbelakang dalam pendidikan, d) perempuan tertindas dalam keluarga, e) perempuan menjadi objek pelecehan seksual, f) perempuan terbelakang dalam pekerjaan.

Penelitian tentang citra perempuan juga dilakukan oleh Ani Nataria Wijayanti (2005) dengan judul skripsi ”Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis”. Ani Nataria Wijayanti (2005) menyimpulkan hasil analisisnya, yaitu: (1) citra perempuan sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh, dan setia pada suami, (2) citra perempuan sebagai seorang ibu, seorang perempuan yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anaknya walaupun menderita, (3) citra perempuan dalam pengambilan keputusan, sebagai perempuan yang mempunyai keturunan darah biru tapi ia tidak membeda-bedakan derajat dalam masyarakat, (4) citra perempuan sebagai objek pelecehan seksual, perempuan yang telah memutuskan sebagai perek, (5) citra perempuan dalam peran kemanusiaan, perempuan yang mempunyai jiwa sosial, 6) citra perempuan dalam pengambilan keputusan, gambaran perempuan yang berani mengambil keputusan yang dianggap benar.

Dwi Andaryani (2009) melakukan penelitian tentang citra perempuan dalam skripsinya yang berjudul: ”Tinjauan Sastra Feminis pada Citra Perempuan dalam Novel *Cantin*g Karya Aswendo Atmowiloto”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra perempuan searah dengan perkembangan zaman, citra perempuan berperan ganda, yaitu (1) citra perempuan sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh, dan setia pada suami dan citra perempuan sebagai seorang ibu, seorang perempuan yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anaknya walaupun menderita, (2) citra perempuan yang membantu usaha suami sebagai perempuan karier.

Yuli Maharjati (2002) dalam penelitiannya tentang citra perempuan yang berjudul: “Citra Perempuan Rusia dalam novel Geroy Nashego Vremeni” karya Lermontov suatu kajian feminisme. Skripsi tersebut menampilkan citra perempuan Rusia dari masa paganisme, untuk melihat adanya perubahan status yang terjadi setelah masuknya ortodoks.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan citra perempuan dalam novel “Relung-Relung Gelap Hati Sisi” karya Mira W, karena sejauh ini belum ada yang meneliti novel “Relung-Relung Gelap Hati Sisi”, karena peneliti sebelumnya lebih banyak mengaitkannya dengan feminisme atau gender. Maka penelitian ini tidak diragukan keaslian dan keorisinilannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

**2.2 Kerangka Teori**

2.2.1 Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling popular di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan (Rampan, 1984: 21). Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut berupa karya yang indah, menarik, dan menghibur. Syarat utama sebuah novel adalah mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memuaskan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius memiliki fungsi sosial, sedangkan novel hiburan hanya berfungsi personal. Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Sedang novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihidangkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat selesai membacanya (Rampan, 1984: 25).

Novel adalah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Novel atau dalam bahasa Italia disebut novella juga diartikan sebagai sebuah barang baru yang kecil berupa cerita pendek dalam bentuk prosa.

Banyak orang menyamakan pengertian novel, cerpen dan roman. Novel dan cerpen memang bukan asli Indonesia sehingga tidak ada pengertian yang khas Indonesia. Untuk mempermudah persoalan, pada penelitian ini penegasan istilah yang disampaikan Jassinlah yang akan dijadikan landasan. Novel dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar lingkungan kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat kehidupan dan lebih mengenai suatu episode (Jassin, 1961: 72).

2.2.2Novel dan Unsur-Unsurnya

Menurut Altenbern dan Lewis dalam Nurgiantoro (2009: 2) menyatakan bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Novel termasuk karya sastra fiksi. Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang kian berkembang dan banyak digemari masyarakat. Hal itu disebabkan dalam karya fiksi disuguhkan berbagai masalah kehidupan dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan. Karya fiksi itu sebenarnya merupakan karya imajiner sebagaimana dikatakan oleh Nurgiyantoro (1998: 2-3) bahwa karya fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Novel sebenarnya merupakan salah satu jenis fiksi, tetapi dalam perkembangannya novel dianggap sama dengan prosa fiksi, sehingga pengertian fiksi berlaku juga untuk novel. Dalam novel disajikan sebuah dunia, dunia imajiner yang dibangun melalui cerita, tokoh, peristiwa demi peristiwa, dan latar yang semuanya bersifat imajiner.

2.2.3 Novel Sastra Serius

Novel sastra serius dan novel sastra hiburan mempunyai beberapa unsur yang membedakan keduanya. Unsur-unsur novel sastra serius adalah sebagai berikut:

- Dalam tema : Karya sastra tidak hanya berputar-putar dalam masalah cinta asmara muda-mudi belaka, ia membuka diri terhadap semua masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia. Masalah cinta dalam sastra kadangan hanya penting untuk sekedar menyusun plot cerita belaka, sedang masalah yang sebenarnya berkembang di luar itu.

- Karya sastra: Tidak berhenti pada gejala permukaan saja, tetapi selalu mencoba memahami secara mendalam dan mendasar suatu masalah, hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan kematangan pribadi si sastrawan sebagai seorang intelektual.

- Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra bisa dialami atau sudah dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja karya sastra membicarakan hal-hal yang universal dan nyata. Tidak membicarakan kejadian yang artificial (yang dibikin -bikin) dan bersifat kebetulan.

- Sastra selalu bergerak, selalu segar dan baru. Ia tidak mau berhenti pada konvensialisme dan penuh inovasi.

- Bahasa yang dipakai adalah bahasa standar bukan silang atau mode sesaat.

2.2.4 Novel Sastra Hiburan

Jenis dari novel hiburan bermacam-macam menurut upaya, seperti :

a. Novel detektif

b. Novel roman

c. Novel mistery

d. Novel Gothis

e. Novel criminal

f. Novel science fiction(sf)

Novel hiburan ini merupakan bacaan ringan yang menghibur dan novel hiburan ini jauh lebih banyak ditulis dan diterbitkan serta lebih banyak dibaca orang sebagai pembaca untuk jenis novel hiburan ini jumlahnya amat banyak karena sifatnya yang personal dan isinya hanya kenyataan semua dan gambaran fantasi pengarang saja.

Novel hiburan juga menceritakan hal-hal yang indah seperti cerita percintaan yang sentimentil, sehingga pembaca sangat menyukainya. Novel hiburan ini juga diperhatikan oleh para kritisi yang menyangkut masalah komersialnya, Novel ini gemari oleh semua golongan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, baik laki-laki maupun dewasa.

2.2.5 Citra Perempuan

Sebelumnya peneliti akan menjelaskan mengenai arti citra. Citra (image) menurut Panuti Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra* (1986: 17), adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat. Citra merupakan unsur dasar yang khas dalam prosa atau puisi. Melalui kedua definisi di atas dapat dikatakan citra adalah kesan mental atau bayangan. Tetapi juga dikatakan citra merupakan bentuk simbol.

Suatu teks sastra sering kali juga menuntut pemahaman simbolik. Tetapi citra berbeda dengan simbol, yang terus menerus menampilkan dirinya, namun jika citra itu terus menerus muncul sebagai suatu perwujudan yang mewakili sesuatu, citra itupun menjadi simbol. Hal ini juga seperti dikatakan oleh Wellek dan Warren (1995: 240) sebagai berikut:

“Suatu citra dapat dibangkitkan melalui sebuah metafora. Tertapi jika citra itu terus menerus muncul sebagai suatu perwujudan yang mewakili sesuatu, citra itupun dapat menjadi symbol dan bahkan dapat menjadi bagian dari system yang simbolis, sisitem yang mengandung mitos”.

Sedangkan citraan (Imagery I, Imagerie P) juga menurut Panuti Sudjiman (1990: 17) adalah cara membentuk citra mental, pribadi, atau gambaran sesuatu pemakaian bahasa untuk melukiskan lakuan, orang, benda, atau gagasan secara deskriptif. Biasanya citraan menyarankan gambar yang tampak oleh mata (batin) kita, tetapi dapat juga menyarankan hal-hal yang merangsang pancaindera yang lain, seperti pendengaran dan penciuman.

Dalam *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, citra disebut juga imaji. Pengertiannya adalah kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang, yang disebabkan oleh suatu kata atau ungkapan dalam sebuah karya sastra. Menurut pendapat Adib Sofia dan Sugihastuti (2003: 190), citra perempuan diartikan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Dalam agama Islam, perempuan merupakan sosok yang mulia, tidak ada perbedaan dengan kaum lelaki dari sisi penciptaannya. Perempuan adalah manusia yang memiliki semua bakat untuk berkembang, tanpa memiliki cacat atau kesalahan apapun pada esensinya. Perempuan bukan merupakan parasit bagi pria. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling menumbuhkan rasa tentram dan damai dalam kehidupan. Masing-masing dari mereka mempunyai karakter-karakter yang khusus. Karakter-karakter khusus inilah yang membuat keduannya dapat saling melengkapi. Islam sebagai agama yang sempurna, memiliki desain khusus bagi masing-masing gender, perempuan dan laki-laki, yang memungkinkankeduannya menjalankan perannya masing-masing dengan baik dalam kehidupan dan mencapai kesempurnaan.

Citra perempuan menurut Sugihastuti (2002: 121) adalah gambaran tentang peran perempuan dalam kehidupan sosialnya. Perempuan dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternative baru sehingga menyebabkan kaum pria dan perempuan memikirkan tentang kemampuan perempuan pada saat sekarang.

Citra perempuan adalah makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan perempuan dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2002: 125).

Citra perempuan dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Perempuan menolak terhadap stereotip-stereotip tradisional yang menyudutkannya ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi perempuan mempengaruhi penghayatannya dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap perempuan dalam aspek sosial (Hadiz dan Eddyono, 2005: 26).

Pada dasarnya citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

Citra perempuan dalam aspek keluarga, perempuan berperan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya bergayutan. Sebagai isteri misalnya, perempuan mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami (Sugihastuti, 2002: 21).

Hadiz dan Eddyono (2005: 21) menjelaskan bahwa dalam Pasal 31 UU R.I. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan berisi tentang hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Citra perempuan dalam keluarga berperan sebagai isteri mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut, antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan, (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2002: 116).

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak berwujud angka-angka namun berupa data yang berbentuk kalimat atau kata untuk memperoleh gambaran mengenai citra perempuan dalam novel “Relung-Relung Gelap Hati Sisi” karya Mira W. Dengan demikian, jenis data-data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan.

**3.2 Jenis Data**

Jenis data yang menjadi objek penelitian adalah novel dengan judul “Relung-Relung Gelap Hati Sisi” karya Mira W, edisi ke tujuh yang terbit pada tahun 2009. Novel tersebut terdiri atas 280 halaman. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta pada bulan Juli. Buku dengan warna hijau muda, bergambar sebuah jembatan kayu yang berliku dengan pepohonan lengkap dengan judul dan nama pengarang. Tebal buku sekitar 1 cm dengan ukuran 18 cm.

**3.3 Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi pustaka yaitu peneliti mempelajari dan mengidentifikasi sumber tertulis pada novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W.

2. Metode Dokumentasi yaitu peneliti mencatat kata atau kalimat yang ada pada novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W.

**3.4 Metode Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan dengan ketelitian sehingga akan mendapat kesimpulan yang objektif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tentang citra perempuan dalm novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan novel atau cerita sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel, dan untuk memahami suatu novel tentu tidak hanya satu kali membaca tetapi harus berkali-kali supaya lebih bisa mengerti dan memahami apa saja peristiwa dan permasalahan yang ada pada novel tersebut.

2. Menganalisis bacaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian.

3. Menginterpretasikan data yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

4. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan sebagai jawaban atas semua permasalahan dalam penelitian.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Sinopsis Cerita**

Sisi dan Airin demikian nama tokoh dalam *Relung-Relung Gelap Hati Sisi*. Sisi yang pendiam dan Airin yang lincah menjalin persahabatan semasa SMA. Persahabatan yang lambat laun berubah menjadi kedekatan yang menimbulkan benih-benih asmara antara mereka. Tapi kejadian pada malam perpisahan sekolah membuat mereka harus dipisahkan, dijauhkan satu sama lain, karena orangtua mereka tidak mau anak-anak mereka jadi lesbian. Jadilah Airin dikirim bersekolah ke Amerika Serikat menyusul kekasih resminya, Frans, yang sudah lebih dulu kuliah di sana. Dan Sisi melanjutkan kuliah di jurusan kedokteran di Jakarta.

Beberapa tahun kemudian dalam acara reuni SMA, Sisi dan Airin bertemu kembali, dan benih-benih cinta yang lama diredam pun muncul kembali. Terlihat dalam kutipan novel “Enam tahun berpisah, Airin sudah jauh berubah, Sisi sudah hampir tidak mengenalinya lagi. Berdiri dalam jarak yang demikian dekat pun, Sisi merasa Airin begitu asing. Berapa jauh Amerika sudah merubahnya” (hlm. 91). Membuncah tanpa bisa mereka hentikan. Tapi sekali lagi, cinta mereka harus kalah karena Sisi tidak mau meninggalkan keluarganya untuk hidup bersama Airin di Amerika Serikat. Terlihat pada kutipan novel “Pergilah bersamaku, Sis. Ketempat kita dapat hidup tanpa perlu bersandiwara lagi.” Sisi mengatakan “ Aku tidak bisa meninggalkan Ibu” (hlm. 129).

Cinta mereka pada satu sama lain ternyata tak padam walaupun Sisi kemudian memilih menikah dengan Handi, dan Airin memilih untuk merusak dirinya dalam minuman keras. Mereka bertemu kembali ketika Sisi sudah menjadi dokter dan memiliki seorang putri hasil pernikahannya dengan Handi. Kembali keduanya dihadapkan pada pilihan. Mengikuti kata hati mereka atau memilih menjalani hidup berdasarkan norma yang selayaknya.

**4.2 Citra Perempuan dalam *Relung-Relung Gelap Hati Sisi***

Dalam sebuah rumah tangga, laki-laki tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pencari sumber daya ekonomi keluarga tanpa adanya dukungan dari perempuan yang bertugas mengurus pekerjaan domestik. Keberadaan perempuan sebagai sosok di belakang suami atau laki-laki menjadi penting mengingat laki-laki dimungkinkan tidak akan bersedia mengurus dua hal sekaligus yakni urusan domestik dan publik. Dalam hubungannya dengan laki-laki, dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi*, perempuan lebih banyak berperan sebagai sosok yang berada di belakang laki-laki.

Analisis mengenai tokoh perempuan pada bagian ini akan berfokus pada lima orang tokoh perempuan yang memiliki intensitas tinggi dalam menentukan alur cerita. Dengan demikian, upaya-upaya mengungkap masalah inferioritas perempuan bersandar pada citra yang dilekatkan pada tokoh-tokoh perempuan yang akan dibahas. Kelima tokoh tersebut adalah Sisi, Airin, Ibu Sisi, Ibu Airin, dan Ibu Handi.

**Tabel Citra Perempuan dalam Novel**

**Relung-Relung Gelap Hati Sisi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Tokoh | Wujud Citra | | |
| Aspek Sosial | Aspek Keluarga | Aspek Tingkah laku |
| 1. | Sisi | 1. Hlm 22 2. Hlm 54 3. Hlm 55 4. Hlm 106 5. Hlm 137 6. Hlm 145 7. Hlm 234 8. Hlm 264 | 1. Hlm 54 2. Hlm 142 3. Hlm 211 4. Hlm 237 5. Hlm 263 | 1. Hlm 16 2. Hlm 26 3. Hlm 36 4. Hlm 50 5. Hlm 53 6. Hlm 70 7. Hlm 143 8. Hlm 156 9. Hlm 250 10. Hlm 266 11. Hlm 275 |
| 2. | Airin | 1. Hlm 44 2. Hlm 50 3. Hlm 52 4. Hlm 55 5. Hlm 72 | 1. Hlm 63 | 1. Hlm 46 2. Hlm 48 3. Hlm 49 4. Hlm 52 5. Hlm 73 6. Hlm 75 7. Hlm 76 8. Hlm 81 9. Hlm 82 10. Hlm 89 11. Hlm 91 12. Hlm 95 13. Hlm 124 14. Hlm 125 15. Hlm 128 16. Hlm 130 17. Hlm 155 18. Hlm 209 19. Hlm 215 |
| 3. | Ibu Sisi | 1. Hlm 70 2. Hlm 97 3. Hlm 238 | 1. Hlm 54 2. Hlm 70 3. Hlm 97 |  |
| 4. | Ibu Airin | 1. Hlm 50 2. Hlm 63 3. Hlm 65 4. Hlm 146 | 1. Hlm 64 2. Hlm 65 3. Hlm 146 |  |
| 5. | Ibu Handi | 1. Hlm 108 2. Hlm 139 | 1. Hlm 108 2. Hlm 139 | 1. Hlm 137 2. Hlm 150 3. Hlm 151 4. Hlm 165 5. Hlm 169 6. Hlm 201 7. Hlm 225 |

4.2.1 Citra Sisi

Tokoh perempuan pertama yang diceritakan dalam novel Relung-Relung Gelap Hati Sisi ialah Sisi. Sisi adalah perempuan pertama yang menjadi sorotan dalam novel tersebut. Dari permulaan novel hingga pada klimaks, penceritaan tentang posisi perempuan melibatkan intensitas tinggi kehadiran Sisi.

4.2.1.1 Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosialnya, Sisi adalah perempuan yang mempunyai Rasa kepedulian terhadap sesama. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“ Selama Handi dirawat, Sisi selalu menyempatkan diri menjenguknya sepulang bertugas. Dia yang membawakan pakaian bersih. Menemaninya ngobrol. Bahkan menyuapinya makan.” (hlm. 22)*

Dari kutipan diatas menjelaskan rasa kepedulian Sisi terhadap teman koasistennya yang sedang sakit.

Rasa kepedulian Sisi juga terlihat dalam kutipan novel sebagai berikut.

“*Sebagai anak sulung, Sisi harus membantu ibunya membersihkan rumah. Mengasuh dan merawat adik-adiknya kalau Ibu sedang sibuk membuat dan berjualan kue. Bukan itu saja. Sambil pergi ke sekolah pun dia harus mampir menitipkan kue buatan ibunya ke toko-toko langganan mereka.” (hlm.54)*

Dari kutipan di atas menjelaskan rasa kepedulian Sisi pada keluarga, terutama dalam membantu Ibunya berjualan kue sampai mengasuh adik-adiknya.

Kepedulian Sisi pun terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ada sesuatu yang membuatnya berbeda. Apa? Mengapa Sisi begitu sayang padanya? Begitu menghawatirkannya kalau sampai malam dia belum pulang ke rumah. Begitu cemas kalau Airin sedang berlomba di kolam renang. Dan begitu sakit hati kalau melihatnya pergi dengan Frans?” (hlm. 55)*

Dari kutipan di atas terlihat rasa peduli dan kekhawatiran Sisi terhadap perempuan yang di sukainya. Rasa peduli tersebut terlihat ketika Sisi begitu memperhatikan segala kegiatan Airin.

Melihat sikap Sisi yang rela mengorbankan cintanya untuk orang lain, demi mempertahankan martabatnya sebagai perempuan normal terlihat dalam kutipan berikut.

*“Sisi sedang melarikan diri dari seseorang. Seseorang yang tidak ingin dicintainya lagi. Dia ingin memindahkan cintanya kepada Handi.” (hlm. 106)*

Kutipan di atas sangat jelas menegaskan bahwa Sisi dengan rela memindahkan cintanya kepada laki-laki yang tidak pernah di cintainya. Hal itu dilakukan hanya untuk mempertahankan martabatnya sebagai perempuan normal.

Rasa peduli Sisi juga tidak hanya terlihat kepada perempuan yang disukainya, tetapi juga peduli terhadap mertuanya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Tentu saja Sisi tidak keberatan ibu mertuanya tinggal bersamanya. Itu satu-satunya permintaan Handi sebelum menikah. Dengan siapa lagi ibunya mesti tinggal kalau tidak bersama mereka?” (hlm. 137)*

Kutipan tersebut menegaskan rasa kepedulian Sisi terhadap ibu mertuannya, terlihat ketika Sisi berusaha mengerti akan keinginan mertuannya untuk tetap tinggal bersama anaknya.

Rasa kepeduliannya juga semakin terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Tolong, Dok,” pintanya resah ketika Dokter Iwan datang. “Pasien ini teman baik saya.” (hlm 145)*

Kutipan diatas menjelaskan rasa kepedulian Sisi terhadap Airin begitu mengetahui penyakit yang diderita dari temannya tersebut.

Rasa kepedulian Sisi juga terungkap pada kutipan novel berikut.

*“Ketika untuk pertama kalinya Sisi tidak dapat membuka mulutnya, ketika melihat air menggenangi matanya, Rizal merasa terenyuh. Bagaimanapun judesnya Sisi, dialah yang selama ini menopang rumah tangganya. Dia tidak pernah menolak kalau Lia minta uang. Bahkan selalu memberika uang setiap bulan untuk Ibu dan adik-adiknya.” (hlm. 234)*

Kutipan diatas menjelaskan rasa kepedulian Sisi tidak hanya kepada keluarga, teman, melainkan juga peduli terhadap rumah tangga adik iparnya. Terlihat ketika Sisi membantu biaya rumah tangga adik iparnya.

Tidak hanya membunuh cintanya, tetapi Sisi juga merelakan nama baiknya demi sesuatu yang tidak pernah ia lakukan. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Entah berapa tahun hakim akan menjebloskannya ke penjara untuk pembunuhan yang tak pernah dilakukannya!”*

*“Tetapi kalau pengorbanannya ini harus ditukar dengan nama baik anaknya, dengan perkawinan Airin, dia rela! Demi kehormatan dua orang yang dicintainya, penjara pun ditantangnya dengan tabah!” (hlm. 264)*

Kutipan di atas sangat jelas menegaskan bahwa Sisi adalah perempuan yang merelakan apapun demi mencapai kedudukannya sebagai perempuan terhormat. Sekalipun ia rela mengorbankan nama baiknya sendiri.

4.2.1.2 Aspek Keluarga

Dilihat dari aspek kelurga, Sisi adalah perempuan yang peduli terhadap kehidupan keluarganya. Rasa kepedulian Sisi terlihat dalam kutipan novel sebagai berikut.

“*Sebagai anak sulung, Sisi harus membantu ibunya membersihkan rumah. Mengasuh dan merawat adik-adiknya kalau Ibu sedang sibuk membuat dan berjualan kue. Bukan itu saja. Sambil pergi ke sekolah pun dia harus mampir menitipkan kue buatan ibunya ke toko-toko langganan mereka.” (hlm.54)*

Dari kutipan di atas menjelaskan rasa kepedulian Sisi pada keluarganya, terutama dalam membantu Ibunya berjualan kue sampai mengasuh adik-adiknya.

Rasa kekeluargaan juga ditunjukkan Sisi terdapat pada kutipan novel berikut.

*“Mas...” Sisi meraba dada suaminya. Membelainya. Kantuknya langsung hilang. Digesernya tubuhnya lebih dekat. Sekarang dia bahkan sudah separuh menelungkup di atas dada suaminya. Maafkan saya, Mas. Kita coba sekali lagi, ya?” (hlm. 142)*

Dari kutipan tersebut dijelaskan tentang sikap Sisi yang ingin membahagiakan suaminya, walau sedikitpun dia tidak menginginkan hal itu. Tetapi Sisi terlihat berusaha untuk melayani suaminya dengan sepenuh hati.

Selain itu juga, Sisi rela mengorbankan perasaannya kepada perempuan yang di cintainya demi kecintaannya kepada putrinya. Terlihat pada kutipan berikut.

*“Tapi aku mencintai anakku!” Ketika Sisi membalikkan tubuhnya, Airin melihat wajahnya telah basah bersimbah air mata.” Aku tidak mau suatu hari dia tahu, dari tempat sampah mana ibunya berasal! Demi anakku, aku rela melakukan apa saja, Rin. Bahkan membunuh cintaku sekalipun.” (hlm. 211)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa rasa sayang Sisi terhadap anaknya, demi memikirkan nasib anaknya kelak. Sisi Rela membunuh cintanya demi mendapatkan kehormatan. Lebih-lebih ia memilih anaknya daripada harus hidup bersama Airin.

Rasa sayang Sisi juga ditunjukkan kepada anaknya, terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Demi Pipie, dia rela melakukan apa saja. Untuk menghentikan Rizal. Untuk melindungi nama baiknya. Untuk melindungi Pipie!” (hlm. 237)*

Dari kutipan di atas menjelaskan mengenai sikap Sisi yang rela mengorbankan apa saja demi anaknya, demi kecintaannya terhadap Pipie. Agar Pipie tidak mengetahui kelainan yang diderita Ibunya.

Rasa sayang Sisi kepada anaknyapun tak henti-hentinya, ditunjukkannya pada kutipan novel berikut.

*“Jangan nangis, Sayang, bisiknya ketika dia sedang tepekur sendirian dalam selnya yang sempit dan gelap. Mama melakukannya untukmu juga. Supaya kamu tidak dihina karena punya seorang Ibu yang sakit!” (hlm. 263)*

Kutipan tersebut menjelaskan tentang pengorbanan dan rasa kasih sayang Sisi kepada anaknya, dia pun rela dipenjara hanya untuk menjaga nama baik anaknya. Walaupun segala tuduhan itu tidak pernah dilakukannya.

4.2.1.3 Aspek Tingkah Laku

Dilihat dari aspek tingkah lakunya, Sisi terlihat sebagai perempuan yang rajin. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Saat itu mereka dikirim ke Lampung untuk menjalani bakti sosial. Seperti biasa, kalau ada pembagian regu, Linda pasti memilih seregu dengan Sisi.”*

*“Belajar sama yang rajin supaya ketularan rajin,” kilahnya gesit.” Kalau seregu sama kamu, Bing, aku pasti tambah malas!” (Hlm. 16)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sisi merupakan perempuan yang rajin, sehingga dengan cepat dapat di andalkan oleh teman-temannya.

Sisi dikatakan anak yang rajin juga terdapat pada kutipan novel berikut.

*“Ketika Handi tiba di bangsal, kamar bersalin kosong melompong. Entah ke mana saja pasien-pasiennya. Tetapi Sisi ada di sana. Dia sedang duduk menulis. Punggungnya menghadap ke pintu.” (hlm. 26)*

Kutipan diatas menegaskan bahwa Sisi anak yang rajin, terlihat ketika ia masih tetap berada disebuah ruangan sambil mengerjakan sesuatu walau pasien-pasiennya sudah tidak ada.

Dari aspek tingkah laku, Sisi juga terlihat sebagai perempuan yang menyukai sesama jenis, terlihat dari kutipan novel berikut.

*“Sisi tidak pernah tertarik pada laki-laki. Tidak pada Handi. Tidak juga pada teman priannya yang lain.” (hlm. 36)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sisi tidak pernah tertarik pada laki-laki. Tidak juga dengan Handi, seseorang yang sudah lama menyukainya.

Perempuan yang disukai Sisi adalah Airin, teman SMA nya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Sisi mulai mencemburui hubungan Airin dengan Frans. Meskipun tidak pernah dikatakannya. Dan meskipun mula-mula dia sendiri tidak tahu apa namanya perasaan itu.” (hlm. 50)*

Dari kutipan di atas sangat jelas menegaskan bahwa Sisi menyukai sesama jenis. Terlihat ketika ia cemburu melihat kedekatan Airin dengan Frans. Sampai-sampai ia tidak tahu perasaan apa yang sudah merasukinya.

Kutipan novel yang menyatakan Sisi menyukai sesama jenis sebagai berikut.

*“Contohnya saja, Sisi kelihatan cemburu kalau Airin bercengkrama dengan Frans. Dan yang aneh bukan hanya Sisi. Kalau dia sih sudah biasa aneh. Tapi Airin pun tidak kalah anehnya! Mengapa dia seperti melayani Sisi? Dia tampak merasa bersalah kalau Sisi melihatnya bermesraan dengan Frans!” (hlm. 53)*

Dari kutipan diatas menyatakan bahwa tingkah laku Sisi yang berbeda dengan perempuan lain. Rasa kecemburuan Sisi terhadap Airin sudah menggambarkan bahwa Sisi menyukai sesama jenis, yaitu Airin.

Selain menyukai sesama jenis, Sisi juga terlihat sebagai perempuan yang tidak pantang menyerah, selalu optimis dengan apa yang ingin diperjuangkannya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Saya tidak akan memberi malu Ibu lagi. Saya berjanji akan menjadi wanita terhormat supaya Ibu merasa bangga!” (hlm. 70)*

Dari kutipan diatas menjelaskan tentang sikap Sisi yang selalu optimis agar dapat menunjukkan kepada Ibunya untuk menjadi perempuan normal.

Sikap optimis Sisi juga terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Oh, dia ingin hidup seperti perempuan normal! Perempuan baik-baik. Istri seorang laki-laki. Perempuan terhormat. Berterus terang berarti membiarkan suaminya membuang dirinya ke keranjang sampah!” (hlm. 143)*

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa Sisi selalu optimis dengan keinginannya untuk menjadi perempuan normal walau ia harus menutupi keinginannya tersebut didepan suaminya.

Perasaan Sisi yang menyukai perempuan sejenis juga terdapat pada kutipan novel berikut.

*“Rasanya seluruh dunia pun tidak ada artinya lagi tanpa Airin. Bahkan martabat, harga diri, dan kehormatan tak dapat ditukar dengan nyawanya. Dalam keadaan seperti itu, baru terasa betapa besar cintanya kepada Airin.” (hlm. 156)*

Kutipan diatas sudah sangat jelas menggambarkan perasaan Sisi yang begitu mencintai seorang perempuan yaitu Airin, bahkan dia pun tidak ingin kehilangan sosok Airin dalam hidupnya.

Sikap optimis Sisi kembali terlihat jelas pada kutipan novel berikut.

*“Sisi memilih hidup sebagai perempuan terhormat. Sungguhpun dia harus mengorbankan cintanya. Dan Airin menghormati keingginannya.” (hlm. 250)*

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keinginan Sisi untuk menjadi perempuan terhormat tetap ia junjung tinggi walalupun itu berat baginya sekalipun ia akan membunuh cintanya.

Sisi juga berperan sebagai perempuan yang tegar, terlihat ketika ia sanggup melewati rintangan hidupnya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ketika akhirnya Sisi dibebaskan dari segala tuduhan, bukan alam bebas yang ceria menyambutnya. Sekeluarnya dari penjara, Handi mengajukan permohonan cerai.”(hlm. 266)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang ketegaran Sisi dalam kehidupannya di penjara, walaupun ia tidak pernah melakukan kesalahan, namun ia menjalankan semuanya dengan tegar. Sekalipun sekeluarnya dari penjara, Handi mengajukan cerai, namun bagi Sisi kehidupannya tidak berhenti di sini.

Sikap optimis Sisi juga sangat terlihat jelas pada kutipan novel berikut.

*“Nun jauh di pelosok Nusantara sana, masih adakah tempat baginya? Mungkin di antara orang-orang sakit yang membutuhkan uluran tangannya. Yang tidak peduli dari lumpur mana dokternya berasal.” (hlm. 275)*

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa rasa optimis Sisi untuk tetap bisa diterima dalam masyarakat lain akan kelainannya, bahkan dia berharap masyarakat tidak memperdulikan dari mana dia berasal.

4.2.2 Citra Airin

Tokoh perempuan kedua yang akan dibahas dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* ialah Airin. Ia merupakan teman Sisi semasa SMA. Airin dan Sisi berasal dari dua kutub yang berbeda. Airin merupakan perempuan yang dikagumi hampir semua laki-laki di sekolahnya.

4.2.2.1 Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosialnya, Airin merupakan perempuan yang menyukai sesama jenis. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Justru Sisi-lah yang lebih memikat perhatiannya. Dalam usia dua puluh empat tahun, dia sudah jauh berubah. Wajahnya tampak lebih matang. Malah terkesan lebih tua dari umurnya. Matanya yang besar, seperti menyimpan segudang misteri ketika bertatapan dengan mata Airin.” (hlm. 44)*

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang rasa ketertarikan Airin kepada Sisi, apalagi dengan bertambahnya umur, dia semakin menyukai Sisi.

Ketertarikan Airin pada sosok perempuan juga terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Hubungan mereka semakin lama semakin erat. Dan secara ajaib mulai beralih ke hubungan yang tidak terduga.”*

*“Mereka sama-sama tidak tahu kapan mulainya. Dan mengapa perasaan itu mulai tumbuh di hati mereka.” (hlm. 50)*

Kutipan di atas sangat jelas menegaskan bahwa sikap Airin telah menunjukkan sesuatu yang berbeda terhadap perempuan yaitu Sisi. Ia menyukai Sisi setelah ia sudah lama duduk sebangku dengannya.

Walaupun Airin penyuka sesama jenis, tetapi dalam kegiatan sosial dia juga aktif mengikuti cabang olahraga. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Tidak ada seorang pun teman gadisnya yang bisa mengalahkannya di arena olahraga. Kecuali di perlombaan lari seratus meter. Ketika dia sengaja mengalah kepada Sisi.” (hlm. 52)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Airin mengikuti cabang olahraga. Terlihat rasa pedulinya ketika Airin coba untuk mengalah kepada seseorang yang disukainya, yaitu Sisi.

Airin juga terlihat sebagai perempuan yang baik dan peduli sesame. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Mula-mula Sisi tidak mengerti mengapa dia begitu suka berada di dekat Airin. Dia memang cantik. Serbaenak dilihat. Belakangan dia malah sangat baik. Selalu memberikan semua kebutuhan Sisi. Makanan. Bolpoin. Buku. Belakangan malah Hp bekas.” (hlm. 55)*

Dari kutipan di atas terlihat rasa kepedulian Airin terhadap Sisi, sampai harus memenuhi semua kebutuhan Sisi.

Terkadang ketertarikan itu juga dirasakan membingungkan hati Airin. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Tetapi mengapa justru Sisi-lah yang seolah-olah menjadi belahan jiwanya? Mengapa justru kepada Sisi-lah dia merasa rindu?” (hlm. 72)*

Dari kutipan di atas menjelaskan rasa kebingungan yang dimiliki Airin tentang perasaannya terhadap Sisi. Airin merasa hanya kepada Sisi-lah cintanya akan berakhir.

4.2.2.2 Aspek Keluarga

Dilihat dari aspek keluarga, Airin merupkan perempuan yang cuek dengan kehidupan keluraganya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Sejak kecil Airin tidak pernah menaruh respek pada ayahnya. Di rumah maupun di perusahaan, ibunyalah yang berkuasa. Ayah Cuma barang pajangan. Di rumah dan di kamar direktur.” (hlm 63)*

Dari kutipan di atas Airin terlihat cuek pada ayahnya. Bagaimanapun ayahnya di perlakukan, Dia tidak terlalu bergantung kepada ayahnya.

Airin lebih menghormati dan sayang terhadap ibunya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Airin menghormati prinsip ibunya. Bagaimanapun galak dan kerasnya adat Ibu, dia tidak rela orang menghina suaminya. Jadi daripada dia menjadi tuna karya , dia diberi kursi direktur.” (hlm. 63)*

Lain dengan ayahnya. Dari kutipan di atas, terlihat Airin begitu sayang kepada ibunya. Dia pun menghormati prinsip yang ada dalam keluarganya.

4.2.2.3 Aspek Tingkah Laku

Dilihat dari aspek tingkah lakunya, Airin merupkana sosok perempuan yang berani dalam bertindak. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Sisi yang tidak menyangka Airin berani memeluknya, membeku sekejap dalam rengkuhan Airin. Kepalanya melekat di dada Airin yang nyaris terbuka karena belahan dada gaunnya yuang rendah. Dan Sisi hampir pingsan dibuai perasaan yang tidak dikenalnya.” (hlm. 46)*

Dari kutipan di atas terlihat tingkah laku Airin yang berani memeluk Sisi dalam dekapannya yang hangat dan begitu mesra. Dia begitu menikmati balasan pelukan dari Sisi.

Kedekatan pun diperlihatkan Airin kepada Sisi. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Sekali lagi mereka bertukar senyum. Kali ini Airin sudah lebih berani memamerkan kedekatannya. Sisi juga sudah tidah serikuh lagi. Mereka mengobrol terus sampai lupa waktu. Lupa pada teman-teman. Dan lupa pada Handi yang berdiri di samping Sisi dengan resah.” (hlm. 48)*

Dari kutipan di atas terlihat keberanian Airin untuk menunjukkan sikap kedekatannya kepada Sisi. Dia tidak canggung-canggung untuk memperlihatkan kedekatannya kepada orang lain.

Selain berani dalam bertindak dan berprilaku. Airin juga merupakan perempuan yang sangat tahu bagaimana cara berpenampilan. Ia cantik dan juga lincah. Terlihat dalam kutipan novel berikut.

*“Airin gadis berpenampilan modern yang tidak mau tunduk pada norma. Airin cantik dan lincah. Badannya tinggi. Dandanannya kinclong.” (hlm. 49)*

Dari kutipan di atas menegaskan bahwa Airin adalah perempuan yang berpenampilan modern. Prinsipnya yang tegas juga terlihat sebagai perempuan yang berani.

Airin juga selain cantik dan lincah, ia juga digambarkan sebagai perempuan yang energik, elok, dan seksi.

*“Airin bukan hanya cantik. Dia energik. Mandiri. Penuh perlawanan. Tubuhnya juga elok. Nyaris seksi kalau boleh di pamerkan.” (hlm. 52)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang fisik Airin dengan gaya berpenampilan yang modern. Disetiap penampilannya dia menyelipkan prilaku yang tegas pada dirinya sendiri.

Airin juga terlihat sebagai perempuan yang sangat menyukai kebebasan dalam bertingkah laku. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Dia ingin mengajak Sisi mencari kebebasan di tempat lain. Tempat yang dapat menerima kelainan mereka. Tempat yang tidak memusuhi mereka.” (hlm. 73)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang pribadi Airin yang menyukai kebebasan dalam bertindak dan berprilaku. Terlihat ketika dia tidak ingin merasa dimusuhi oleh masyarakat atas kelainannya.

Hidup bebas pun dapat dirasakan Airin. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Pada akhir tahun kedua, mereka sudah hidup bersama. Menyewa sebuah apartemen. Dan hidup seperti layaknya suami-istri. Hanya saja tanpa ikatan surat nikah.” (hlm. 75)*

Dari kutipan di atas, terlihat prilaku yang ditunjukkan Airin begitu berani dalam mengambil suatu keputusan. Dia hidup berdua dengan Frans sebelum dia bisa memiliki Sisi.

Airin ingin mengajak Sisi ke tempat yang bisa menerima mereka. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Seandainya dia bisa mengajak Sisi kemari. Ke tempat mereka diterima lingkungannya. Ke tempat yang tidak melecehkan hubungan mereka. Ke tempat mereka bisa berkencan dengan bebas...” (hlm. 76)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang keinginan Airin untuk meraskan kebebasan dengan Sisi. Dia ingin merasakan berkencan dengan Sisi. Tetapi Airin tidak bisa membawa Sisi ke tempat tersebut karena Sisi tidak seberani Airin walaupun sebenarnya Sisi juga menginginkannya.

Selain terlihat sebagai sosok perempuan modern. Airin juga terlihat sebagai perempuan yang serba bisa. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Airin memang gadis modern yang serbabisa. Dia pintar dansa. Kuat minum. Perokok ulung pula.” (hlm. 81)*

Dari kutipan novel di atas menjelaskan tentang kehidupan modern Airin yang serbabisa. Mulai dari prilaku yang bisa dibanggakan sampai prilaku yang tidak pantas dicontoh.

Prilaku kebebasan yang diinginkan Airin semakin menjadi, terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Tapi aku belum ingin menikah, Gino,” jawab Airin untuk kesekian kalinya. “Aku masih ingin menikmati kebebasanku.” (hlm. 82)*

Jelas terlihat pada kutipan tersebut bahwa Airin sampai menolak ajakan Gino untuk menikah karena masih ingin menikmati kebebasannya.

Keberanian Airin kerap kali dipertegas dalam novel, terlihat pada kutipannya sebagai berikut.

*“Sekarang Airin punya dua pelabuhan. Kalau dia bosan pada Frans, dia lari pada Lyn. Kalau dia jemu pada Lyn, dia kembali kepelukan Frans.” (hlm. 89)*

Prilaku Airin pada kutipan di atas menjelaskan tentang keberaniannya untuk pindah-pindah pasangan. Bercinta dengan perempuan pun sudah dapat dirasakannya.

Prilaku yang ditunjukkan Airin dalam berpakaian juga kerap kali diperlihatkannya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Make up-nya begitu mencolok. Pakainnya sangat berani. Bahkan parfumnya tajam merangsang. Aromanya bercampur dengan bau tembakau yang kuat. Berapa batang dia merokok sehari?” (hlm. 91)*

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang cara berpakaian dan dandanan Airin yang begitu berani dan menggoda. Yang dengan jelas menggambarkan seperti layaknya sosok perempuan “nakal”.

Keberanian Airin dalam bertindak pun kerap kali ditunjukkannya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Dan di luar dugaan siapa pun, termasuk Sisi, Airin menerima undangan itu! Astaga, beraninya dia! Entah terbuat dari apa hatinya!” (hlm. 95)*

Dari kutipan di atas terlihat sikap Airin yang begitu berani untuk mengambil suatu keputusan. Hal itu dilakukannya hanya untuk tetap dapat merasakan kedekatan bersama Sisi.

Airin adalah perempuan yang selalu berani berusaha untuk mewujudkan apa yang ia inginkan untuk dimiliki. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*Airin memutar tubuh Sisi dan mendekapnya erat-erat ke dadanya. Sesaat tubuh Sisi meregang. Dia merasa sekujur badannya panas terbakar. Lebih-lebih ketika bibir Airin menyentuh bibirnya dengan lembut....” (hlm. 124)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap Airin yang begitu berani, yaitu berusaha untuk membawa Sisi ke tempat di mana ia bisa menjamahnya.

Airin tidak hanya berani bertindak, tetapi dia berani mengungkapkan isi hatinya kepada Sisi. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Sekarang Airin lebih berani menyatakan apa yang dianggapnya benar. Meskipun hal itu salah di mata orang lain. Tapi ada satu hal yang tak pernah berubah, cintanya kepada Sisi.” (hlm. 128)*

Sikap berani Airin mengungkapkan perasaannya kepada Sisi terlihat sangat jelas, dia tidak peduli orang lain menganggapnya salah. Yang penting dia sudah berbicara.

Tindakan nekat juga dilakukan Airin, terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Rin!” Sisi bangkit dan mengejar Airin yang sudah melangkah ke pintu dengan cemas. “Jangan senekat itu! Bunuh diri Cuma pelarian orang-orang yang pengecut!” (hlm. 130)*

Tindakan bunuh diri adalah tindakan yang sangat berani untuk dilakukan oleh Airin, tetapi tindakannya tersebut digagalkan oleh Sisi.

Sikap berani Airin kepada Sisi juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

*“Tanpa ragu sedikit pun, dia meraih tubuh Sisi ke dalam pelukannya. Dan dia memeluk dengan penuh percaya diri. Dengan penuh keyakinan. Karena dia tahu, kali ini Sisi tidak mungkin menolak lagi.” (hlm. 209)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap berani Airin untuk memeluk Sisi, melampiaskan kerinduan yang sudah lama terpendam.

Selain siakapnya yang berani bertindak, Airin juga terlihat sebagai sosok perempuan yang terlalu pasrah menerima kelainan yang di deritanya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Kita harus menerima apa adanya, Sis.” (hlm. 125)*

Kutipan di atas sangat jelas bahwa Airin terlalu pasrah menerima kelainan yang dideritanya. Ia tidak mau mencoba untuk mengalahkan penyakitnya.

Rasa pesimis Airin juga terlihat jelas pada kutipan novel berikut.

*“Airin sendiri diam saja. Dia tidak bertanya apa-apa. Bahkan tidak bergerak sama sekali ketika didorong di atas brankar. Sikapnya apatis sekali. Seolah-olah dia tidak peduli mau dibawa ke mana.” (hlm. 155)*

Dari kutipan novel di atas menjelaskan sikap pasrah Airin yang tidak menghiraukan apapun dan siapapun. Dia pasrah dengan penyakit yang dideritanya.

Rasa pesimis Airin juga terlihat jelas ketika dia menyalahkan keadaan kepada Tuhan. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Kamu juga baik, Sis. Beruntung dia punya istri seperti kamu. Aku iri padanya. Sering aku menyesali Tuhan, mengapa aku tidak diciptakan jadi lelaki saja. Kita pasti jadi pasangan yang sangat bahagia.” (hlm. 215)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang rasa iri terhadap Sisi. Dia menyalahkan Tuhan karena tidak menciptakannya sebagai laki-laki.

4.2.3 Citra Ibu Sisi

Tokoh perempuan ketiga dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* adalah Ibu Sisi yang berperan sebagai orang tua Sisi. Ia merupakan Ibu sekaligus orang tua dari Sisi, ia menjadi istri sekaligus menjadi kepala rumah tangga. Karena ia di tinggal suaminya untuk menikah lagi dengan perempuan lain. Ia begitu dekat dengan semua anak-anaknya, terutama kepada Sisi. Sejak suaminya meninggalkannya untuk menikah lagi dengan perempuan lain, kehidupan keluarga ini sangat minim, terutama dalam hal mencari nafkah.

4.2.3.1 Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosialnya, ibu Sisi adalah seorang Ibu yang sangat peduli terhadap anak-anaknya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

Rasa sayang yang ditunjukkan Ibu Sisi kepada anaknya terlihat jelas pada kutipan berikut.

*“Jangan bikin Ibu malu , Sis,” ratap ibunya pilu. “Kalau kamu sudah tidak sayang Ibu lagi, lebih baik Ibu mati saja. Ibu tidak tahan menanggung malu.” (hlm. 70)*

Kutipan di atas menegaskan rasa sayang Ibu kepada anaknya, dia hanya menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang lebih baik. Menjadi perempuan normal agar keluarga tidak menanggung malu terus menerus.

Kasih sayang dan rasa peduli yang ditunjukkan Ibu Sisi kepada Sisi terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Tetapi yang jelas, sejak malam itu, kecemasan ibu Sisi terhadap hubungan putrinya yang abnormal dengan Airin mulai pupus. Apalagi sekarang sudah ada Handi. Teman kuliah Sisi yang mengajak kencan setiap malam minggu.” (hlm. 97)*

Hal tersebut menggambarkan ibu Sisi sosok perempuan yang begitu penyayang dan peduli terhadap masa depan anaknya, sehingga ia tidak mau melihat anaknya kelak terjerumus dalam hal-hal yang menyalahi kodrat sebagai perempuan.

Selain itu juga Ibu Sisi rela bekerja apa saja demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Tapi berapa hasilnya? Apalagi untuk dimakan bersama anak, menantu, dan cucu-cucunya! Merasa hasil berjualan kue tidak memadai lagi, Ibu malah tidak segan-segan jadi buruh jahit.” (hlm. 238)*

Hal ini menggambarkan sosok perempuan yang begitu mengerti akan kondisi kehidupannya. Ibu yang begitu sayang terhadap anak-anaknya, sampai-sampai ia tidak peduli dengan pekerjaan yang ia tekuni. Yang penting uang yang ia hasilkan bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4.2.3.2 Aspek Keluarga

Dilihat dari aspek keluarga, ibu Sisi adalah perempuan yang menyayangi anak-anaknya, terutama Sisi. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Penghasilan Ibu berjualan kue memang tidak banyak. Sementara Ayah sudah lama menghilang. Menikah dengan perempuan lain. Meninggalkan istri dan ketiga anak perempuannya begitu saja.” (hlm. 54)*

Dari kutipan di atas terlihat ketegaran ibu Sisi menghadapi hidup walau sudah ditinggal suami. Dia selalu berusaha untuk menghidupi ketiga anaknya sendirian. Dia pun rela berjualan apa saja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Rasa sayang yang tidak pernah henti-hentinya ditunjukkan Ibu Sisi kepada anaknya terlihat jelas pada kutipan berikut.

*“Jangan bikin Ibu malu , Sis,” ratap ibunya pilu. “Kalau kamu sudah tidak sayang Ibu lagi, lebih baik Ibu mati saja. Ibu tidak tahan menanggung malu.” (hlm. 70)*

Kutipan di atas menegaskan rasa sayang dan perhatian ibu Sisi yang begitu besar kepada Sisi, anaknya yang menderita kelainan jiwa, dia hanya menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang lebih baik. Menjadi perempuan normal agar keluarga tidak menanggung malu terus menerus.

Kasih sayang dan rasa peduli yang ditunjukkan Ibu Sisi kepada Sisi terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Tetapi yang jelas, sejak malam itu, kecemasan ibu Sisi terhadap hubungan putrinya yang abnormal dengan Airin mulai pupus. Apalagi sekarang sudah ada Handi. Teman kuliah Sisi yang mengajak kencan setiap malam minggu.” (hlm. 97)*

Hal tersebut menggambarkan sosok ibu Sisi sebagai perempuan yang begitu penyayang dan peduli terhadap masa depan anaknya, sehingga ia tidak mau melihat anaknya kelak terjerumus dalam hal-hal yang menyalahi kodrat sebagai perempuan.

4.2.4 Citra Ibu Airin

Selain ketiga tokoh perempuan di atas, tokoh perempuan lainnya yang berperan penting dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* ialah Ibu Airin. Perempuan tersebut merupakan orang tua Airin.

4.2.4.1 Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosialnya, ibu Airin merupakan sosok perempuan yang peduli terhadap masa depan anaknya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Menurut pendapatnya, bergaul dengan anak yang pintar pasti bisa membuat anaknya ketularan pintar. Seperti ibu-ibu yang lain, ibu Airin juga lebih suka anaknya jadi dokter daripada penyanyi. Padahal pengahsilan penyanyi kadang-kadang malah jauhlebih tinggi dari dokter.” (hlm. 50)*

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang rasa peduli dan keinginan ibu Airin dalam memutuskan pendidikan anaknya yang lebih baik. Tetapi Iibu Airin tidak mau mengatur dengan siapa anaknya bergaul.

Ibu Airin juga mempunyai jabatan sebagai orang tua yang berkuasa daripada suami. Terlihat pada kutipan berikut.

*“Seorang Ibu yang keras berkuasa. Dan seorang Ayah yang tidak punya apa-apa. Dari mana dia mendapat gambaran leleki ideal yang diidam-idamkannya?” (hlm. 63)*

Kutipan di atas terlihat bahwa Ibu Airin mempunyai kekuasaan penuh di dalam kehidupan rumah tangganya. Sampai-sampai suami yang dipilihnya pun tidak sederajat. Semua itu dilakukannya agar kekuasaannya tidak di ambil alih oleh suaminya.

Selain itu, sikap berkuasa yang ditunjukkan Ibu Airin adalah berusaha mempertahankan dirinya untuk tetap menjadi seorang istri yang mempunyai peran penuh dalam mengatur rumah tangganya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Namanya saja direktur. Semua keputusan di tangan Ibu. Ayah cuma diangkat karena Ibu tidak mau punya suami penganggur.”*

*“Perusahaan sepatu itu milik kakeknya. Ayahnya Ibu. Ketika kakek pensiun, perusahaan itu diwariskan kepada Ibu. Yang membuktikan biar dia wanita, dia bisa melanjutkan bisnis orangtuanya sehebat anak laki-laki.” (hlm. 63)*

Kutipan di atas menjelaskan posisi Ibu Airin yang lebih tinggi di bandingkan suaminya. Hal itulah yang menyebabkannya selalu merasa berkuasa dalam segala hal.

Untuk tidak menggantikan kedudukannya sebagai penguasa, Ibu Airin pun hanya memilih suami yang biasa saja. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ketika Ibu membutuhkan suami sebagai pelengkap statusnya, dia menikah dengan seorang laki-laki yang tidak banyak tingkah. Dan mengangkatnya sebagai direktur meskipun dia cuma lulusan SMA dan sedang tidak punya pekerjaan.” (hlm. 63)*

Kutipan di atas sudah sangat jelas membuktikan bahwa Ibu Airin mempunyai kekuasaan lebih di atas suaminya sendiri. Yang seharusnya suamilah mempunyai kedudukan lebih tinggi di bandingkan istri. Tetapi Ibu Airin mengubah peran tersebut.

Selain berkuasa, ibu Airin tetap menunjukkan rasa sayangnya kepada Airin, Ibu Airin pun tidak segan-segan menyuruh Airin untuk tetap memeriksakan diri pada psikiater. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Airin bosan disuruh datang seminggu sekali ke tempat praktek psikiater yang mahasabar itu. Dia tidak mengerti mengapa harus dipsikoanalisis. Mengapa harus melihat gambar-gambar perempuan yang menjijikkkan itu. Kalau mereka mengira terapi ini bisa menbuatnya jijik kepada Sisi, mereka keliru! Keliru besar!” (hlm. 65)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang rasa kebosanan Airin yang disuruh rutin memeriksakan dirinya ke psikiater. Semua itu dilakukannya hanya untuk kesembuhan putrinya. Karena hanya Airin lah putri satu-satunya yang ia miliki. Ia tidak mau kalau sampai nantinya tidak ada yang menjadi penerus dalam perusahaan yang ia miliki. Sosok perempuan seperti ini menggambarkan sikap kepedulian terhadap masa depan anaknya.

Rasa sayang yang ditunjukkan Ibu Airin kepada anaknya terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ke mana lagi saya harus membawanya, Dokter?” (hlm. 146)*

Kutipan di atas menegaskan rasa kekhawatiran dan rasa peduli seorang Ibu terhadap kesembuhan anaknya, rasa sayang yang begitu besar sehingga dia tidak mau melihat anaknya sakit. Apapun akan dilakukannya demi kesembuhan anaknya.

4.2.4.2 Aspek Keluarga

Dilihat dari aspek keluarganya, ibu Airin merupakan sosok perempuan yang perhatian kepada anaknya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Tapi dia tidak pernah punya keinginan untuk jadi anak laki-laki, Dok! Dia genit dan suka dandan seperti layaknya remaja putri lain! Dan dia mendapat haid setiap bulan!” (hlm. 64)*

Dari kutipan di atas terlihat sikap kecemasan ibu Airin mendengar kelainan yang dimiliki oleh anaknya. Padahal dia sudah begitu mengenal prilaku anaknya, tapi ternyata anaknya memiliki kelainan jiwa.

Selain itu, ibu Airin tetap menunjukkan rasa sayangnya kepada Airin, Ibu Airin pun tidak segan-segan menyuruh Airin untuk tetap memeriksakan diri pada psikiater. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Airin bosan disuruh datang seminggu sekali ke tempat praktek psikiater yang mahasabar itu. Dia tidak mengerti mengapa harus dipsikoanalisis. Mengapa harus melihat gambar-gambar perempuan yang menjijikkkan itu. Kalau mereka mengira terapi ini bisa menbuatnya jijik kepada Sisi, mereka keliru! Keliru besar!” (hlm. 65)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang rasa kebosanan Airin yang disuruh rutin memeriksakan dirinya ke psikiater. Semua itu dilakukannya hanya untuk kesembuhan putrinya. Karena hanya Airin lah putri satu-satunya yang ia miliki. Ia tidak mau kalau sampai nantinya tidak ada yang menjadi penerus dalam perusahaan yang ia miliki. Sosok perempuan seperti ini menggambarkan sikap kepedulian terhadap masa depan anaknya.

Rasa sayang yang ditunjukkan Ibu Airin kepada anaknya terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ke mana lagi saya harus membawanya, Dokter?” (hlm. 146)*

Kutipan di atas menegaskan rasa kekhawatiran dan rasa peduli seorang Ibu terhadap kesembuhan anaknya, rasa sayang yang begitu besar sehingga dia tidak mau melihat anaknya sakit. Apapun akan dilakukannya demi kesembuhan anaknya.

4.2.5 Citra Ibu Handi

Tokoh perempuan keenam yang berperan penting dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* ialah Ibu Handi. Perempuan tersebut merupakan Ibu dari Handi. Sebagai orang tua tunggal bagi Handi, karena suaminya telah lama meninggal.

4.2.5.1 Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosialnya, ibu Handi terlihat sebagai sosok perempuan penyayang terhadap anaknya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ibu Handi takut anaknya menelantarkan pelajarannya kalau terlalu banyak pacaran. Takut keburu menikah sebelum menjadi dokter. Jangan-jangan kuliahnya gagal kalu dia sudah keburu jadi suami. Atau malah jadi bapak sekalian!” (hlm. 108)*

Dari kutipan di atas terlihat rasa kekhawatiran dalam menentukan pilihan hidup, karena ibu Handi begitu sayang terhadap anaknya. Dia tidak mau melihat anaknya sampai gagal dalam segala hal.

Rasa sayang dan peduli Ibu Handi terhadap anaknya juga sering ditnjukkannya. Terlihat pada kutipan novel beriku.

*“Ibu selalu ingin melayani makan. Ingin memilihkan pakaian. Bahkan menentukan sarapan paginya. Seperti hari ini. Padahal bukan karena itu Handi tidak mau makan. Bukan karena tidak menemukan nasi ulam buatan ibunya.” (hlm. 139)*

Dari kutipan di atas terlihat jelas perhatian dan rasa kasih sayang ibu Handi kepada anaknya, sampai-sampai dia ingin melakukan dan melayani apapun untuk Handi.

4.2.5.2 Aspek Keluarga

Dilihat dari aspek keluarganya, ibu Handi adalah sosok perempuan penyayang terhadap anaknya, dia hanya memiliki satu anak laki-laki. Hal itulah yang menyebabkan dia begitu besar menaruh perhatian kepada Handi. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ibu Handi takut anaknya menelantarkan pelajarannya kalau terlalu banyak pacaran. Takut keburu menikah sebelum menjadi dokter. Jangan-jangan kuliahnya gagal kalu dia sudah keburu jadi suami. Atau malah jadi bapak sekalian!” (hlm. 108)*

Dari kutipan di atas terlihat rasa kekhawatiran ibu Handi dalam menentukan pilihan hidup anaknya, karena ibu Handi begitu sayang kepada Handi. Dia tidak mau melihat anaknya sampai gagal dalam segala hal.

Rasa sayang dan peduli Ibu Handi terhadap anaknya juga sering ditnjukkannya. Terlihat pada kutipan novel beriku.

*“Ibu selalu ingin melayani makan. Ingin memilihkan pakaian. Bahkan menentukan sarapan paginya. Seperti hari ini. Padahal bukan karena itu Handi tidak mau makan. Bukan karena tidak menemukan nasi ulam buatan ibunya.” (hlm. 139)*

Dari kutipan di atas terlihat jelas perhatian dan rasa kasih sayang ibu Handi kepada anaknya, sampai-sampai dia ingin melakukan dan melayani apapun untuk Handi.

4.2.5.3 Aspek Tingkah Laku

Dilihat dari aspek tingkah laku, ibu Handi adalah sosok perempuan yang mempunyai sifat yang sombong dalam berkata. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Kalau begitu mesti belajar sama Ibu!” mata ibu Handi melirik anaknya yang sedang duduk membaca buku. Seolah-olah dia takut suaranya tidak sampai ke telingan anaknya, ditamabahnya volume suaranya. “Kalau tidak ada sayur lemeng, Handi bisa kurus kering!” (hlm. 137)*

Kutipan di atas menjelaskan sifat sombong ibu Handi, perkataannya selalu berusaha untuk menyindir Sisi yang sebagai menantunya.

Perkataan-perkataan kasar dan tidak pernah sopan di dengar selalu dilontarkan Ibu Handi kepada menantunya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Kok Tanya Ibu?” Suara mertuanya judes sekali. “Kan kamu yang dokter!” (hlm. 150)*

Kutipan di atas sudah terlihat jelas bahwa Ibu Handi adalah sosok perempuan yang tidak suka dengan menantunya. Dia selalu bersikap kasar terhadap menantunya tersebut.

Semakin hari, perkataan Ibu Handi tidak terkontrol, sering menyinggung menantunya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ah, perempuan sih biasa repot kalau anak lagi sakit,” sahut ibu Handi ketus. “Yang kasihan kan si Handi. Capek-capek pulang praktek masih harus ngurus anak!” (hlm. 151)*

Dari kutipan di atas terlihat perlakuan ibu Handi dengan sifatnya yang bawel, cerewet, selalu saja menantunya kena omelannya.

Sikap judes/bawel dan perkataan-perkataan kasar Ibu Handi yang tidak enak di dengar telinga kepada menantunya itu kerap kali dtunjukkannya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Dasar perempuan zaman sekarang! Suami sudah siap berangkat kerja, dia belum bangun juga! Istri apaan tuh? Makanya perempuan jangan sekolah tinggi-tinggi! Tidak usah mencari istri kelewat pintar! Kebelinger!” (hlm. 165)*

Dari kutipan di atas terlihat Ibu Handi mengucapkan kata semaunya tanpa memikirkan perasaan Sisi, ia selalu mengomentari setiap tingkah laku yang dijalani Sisi sebagai menantunya di rumah itu. Ibu seolah tidak senang Sisi berada satu atap dengannya.

Tidak hanya itu, Ibu Handi juga selalu merasa di asingkan di rumah itu. Terlihat dari kutipan berikut.

*“Makan bekas-bekasmu? Sampai mendelik mata ibu Handi. Masa dia harus makan nasi goreng sisa? Keterlaluan! Mentang-mentang Ibu sudah tua. Sudah tidak berharga lagi. Biar mati kelaparan, Ibu tidak sudi makan bekasmu!” (hlm. 169)*

Dari kutipan tersebut terlihat perkuan ibu Handi yang tidak enak di dengar dengan super bawelnya itu, dia selalu merasa bahwa dirinya tidak di sukai oleh menantunya.

Perkataan Ibu Handi semakin menyudutkan Sisi. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ibu sudah pengalaman, Di. Mana ada sih menantu yang betul-betul sayang mertua? Paling-paling mereka Cuma cari muka di depan suaminya.” (hlm. 201)*

Kutipan di atas menegaskan bahwa ibu Handi dengan perkataannya yang selalu sombong dan meninggikan dirinya. Dia selalu merasa tidak ada yang bisa menggantikan posisinya sebagai Ibu yang sayang terhadap Handi. Dan hanya dia yang bisa sayang terhadap anaknya itu.

Sikanya yang super bawel juga kerap kali ditunjukkannya kepada Sisi. Terlihat pada kutipan novel berikut.

*“Ibu Handi membeliak marah. Seperti hendak menelan menantunya bulat-bulat. Ketika dilihatnya Handi datang, diacungkannya jari telunjuknya ke muka menantunya dengan sengit.” (hlm. 225)*

Dari kutipan di atas terlihat perlakuan Ibu Handi yang marah terhadap Sisi. Ia tidak segan-segan memarahi Sisi sampai berani mengacungkan jari telunjuknya ke muka Sisi. Sikap seperti itu menunjukkan bahwa Ibu Handi memiliki sikap yang semena-mena terhadap menantunya.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Tokoh utama perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W adalah Sisi. Sisi adalah perempuan sederhana yang memiliki sifat peduli sesama, rela berkorban, dan perempuan yang tegar dalam menjalani hidupnya, walau banyak orang yang mencemoohnya karena penyakitnya, yaitu lesbian. Tetapi Sisi membuktikan kepada semua orang bahwa ia bisa memperjuangkan citranya sebagai perempuan normal lainnya, walau itu tak mudah baginya.

2. Tokoh kedua perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W adalah Airin. Airin sangat berbeda dengan Sisi. Perempuan bergaya modern, berani dan sangat menyukai kebebasan. Namun Airin tidak seperti Sisi, yang memperjuangkan kodratnya sebagai perempuan normal. Airin justru lebih pasrah dengan penyakit yang dideritanya tersebut, yaitu lesbian. Yang pada akhirnya cinta mereka tidak bisa bersatu.

3. Tokoh ketiga perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W adalah Ibu Sisi. Walaupun ia telah ditinggal suaminya menikah dengan perempuan lain, ia bekerja keras untuk bisa menafkahi anak-anaknya dengan berjualan kue. Ibu Sisi merupakan Perempuan yang begitu menyayangi anak-anaknya, ia adalah sosok perempuan yang begitu baik dan sabar dalam menghadapi persoalan hidup yang menimpanya ataupun keluarganya.

4. Tokoh keempat perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W adalah Ibu Airin. Perempuan yang berkuasa di atas kedudukan laki-laki. Ia dengan seenaknya bisa memerintah suaminya tanpa memikirkan bahwa seharusnya kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Tetapi karena ia merasa lebih kaya dibandingkan suaminya, itulah yang menyebabkannya bisa berlaku semena-mena terhadap laki-laki. Walaupun begitu, Ibu Airin merupakan sosok perempuan penyayang dan peduli terhadap anaknya.

5. Tokoh kelima perempuan dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W adalah Ibu Handi. Perempuan yang berjiwa maju, sikap yang berkuasa, kasar/bawel yang selalu ditunjukkannya kepada menantunya, walaupun begitu Ibu Handi adalah sosok perempuan yang sayang dan peduli terhadap masa depan anaknya.

Dari kelima tokoh tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa citra perempuan yang terdapat dalam novel *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W adalah Citra Sosial, Citra keluarga dan Citra Tingkah laku.

**5.2 Saran**

Dari penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis, antara lain:

1. Penelitian ini dapat disajikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya, khususnya tentang citra perempuan.
2. Penelitian tentang citra perempuan dalam sebuah karya fiksi ini dapat lebih dikembangkan sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang keragaman citra perempuan.
3. Penulis berharap agar hasil penelitian ini disosialisasikan kepada masyarakat untuk menambah wawasannya tentang citra perempuan dalam sebuah karya sastra.
4. Saran yang ingin disampaikan adalah agar novel ini menjadi bacaan wajib bagi para perempuan karena di dalamnya banyak mengandung fakta-fakta tentang citra perempuan.
5. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan dalam berapresiasi dan berperilaku.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adib Sofia dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Jakarta Katarsis.

Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadiz dan Edyono. 2005. *Hak dan Kedudukan Istri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jassin. 1961. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Yayasan Idayu: Jakarta.

Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Panuti Sudjiman. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Rampan, Korrie Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.

Ratna, Noman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rene Wellek dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Sugihastuti. 1991. *Citra Wanita dalam Sajak-sajak Toety Heraty: Analisis Semiotik*. Tesis Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta.

Sugihastuti. 1998. *Penelitian Kualitatif Sastra Berspektif Feminis*. Dalam *Humaniora* Nomor 8 (Juni-Agustus). Yogyakarta.

\_\_\_\_\_\_, 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung Nuansa.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*: *Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widjaya, Mira. 2009. *Relung-Relung Gelap Hati Sisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, Herman J. 2001. *Pengkajian Cerita Fiksi Cetakan ke-2*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

**Sumber Lain**

http: // en.wikipedia.org/ wiki/ Mediation\_(culture).

httpsitus.kersrepro.infogendervawmateripelecehan. htm.

httpwww.percikan-iman.com/mudules.php/name= / Datanya&op/ = detail\_atanya.

Httphukumonline.com/ detail. aspid/ =15941&cl= / Fokus.

Http: // www. kunci.or.id/ esai/ nws/ 01/ studi\_tubuh.htm